

## EKSPLORASI TERHADAP ARSITEKTUR DEKONSTRUKSI

*Disusun oleh :*

**Hyginus J. Mantiri<sup>1)</sup>, I. Makainas<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Prodi Arsitektur Unsrat

<sup>2)</sup> Staf Pengajar Prodi Arsitektur Unsrat

### **ABSTRAK**

*Dekonstruktivisme dalam arsitektur telah menjadi suatu fenomena yang berpengaruh dalam perkembangan perancangan sejak awal kemunculannya pada dekade 1980-an. Dekonstruksi adalah suatu pendekatan terhadap perancangan bangunan dengan mencoba melihat arsitektur dari segi fragmentasi (potongan), manipulasi permukaan struktur dan façade, serta olahan bentuk-bentuk non-rectilinear. Dalam arsitektur kontemporer, strategi perancangan dengan menggunakan prinsip dekonstruksi telah melahirkan bangunan-bangunan luar biasa dengan bentukan dan gubahan massa yang tidak teratur, terdistorsi, abstrak dan bahkan anti-gravitasi. Arsitek-arsitek yang populer dengan sebutan 'the seven architects' (Bernard Tschumi, Peter Eisenman, Frank Gehry, Rem Koolhaas, Zaha Hadid, Daniel Libeskind dan Coop Himmelblau) menjadi tokoh-tokoh terkemuka dibalik kesuksesan dekonstruksi dalam membangun suatu citra baru terhadap arsitektur. Kaidah-kaidah tradisional dalam arsitektur klasik maupun modern yang selama bertahun-tahun dan bahkan berabad-abad diyakini dan dijadikan sebagai dasar bagi perancangan ditentang secara radikal dan konseptual melalui eksplorasi dan olah kreativitas dalam desain. Segera setelah kemunculannya, dekonstruksi menjadi aliran baru yang menggantikan gaya Internasional (International Style) yang sebelumnya mendominasi karakter desain bangunan. Pengaruh filosofi dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida serta konstruktivisme yang berkembang di Rusia pada awal abad ke-20 melahirkan dua aliran utama dalam arsitektur dekonstruksi yang dikenal sebagai dekonstruksi derridean dan dekonstruksi non-derridean. Dalam karya ilmiah ini pemahaman terhadap arsitektur dekonstruksi diterangkan melalui eksplorasi preseden-preseden arsitektural yang terkait secara teoritis sebagai manifestasi strategi dekonstruksi dalam transformasi desain.*

*Kata kunci : dekonstruktivisme, dekonstruksi derridean, dekonstruksi non-derridean*

### **1. PENDAHULUAN**

**Dekonstruktivisme** dalam arsitektur yang lazim disebut sebagai **dekonstruksi**, atau **arsitektur dekonstruksi** merupakan pengembangan

dari langgam arsitektur postmodern yang dimulai pada akhir dekade 1980-an. Arsitektur dekonstruksi dikarakterisasikan menurut konsep-konsep seperti fragmentasi (pemecahan), ketertarikan dalam

memanipulasi permukaan suatu struktur atau *façade*, serta bentuk-bentuk *non-rectilinear* yang menciptakan distorsi dan dislokasi terhadap elemen-elemen arsitektur tertentu, seperti struktur dan selubung bangunan. Penyelesaian akhir terhadap tampilan visual bangunan yang menampilkan langgam dekonstruksi dihadirkan dengan stimulasi yang tidak terduga melalui ketidakteraturan yang tetap menyimpan keteraturan di dalamnya (*controlled chaos*). Kehadiran dekonstruksi pada hakikatnya bertujuan untuk membebaskan arsitektur dari pemahaman sempit para praktisi yang hanya berdasarkan pada prinsip-prinsip arsitektur modern seperti “*form follows function*”, “*purity of form*”, “*truth to materials*”, dan lain sebagainya.

Semenjak awal kemunculan-nya, dekonstruksi telah menjadi salah satu ikon yang mampu menarik minat para praktisi terhadap eksplorasi desain arsitektur. Penerapan olahan bentuk geometri yang kadang secara sepintas terlihat sebagai sesuatu yang *absurd* menjadi suatu keistimewaan tersendiri yang bertujuan untuk menyampaikan ekspresi bangunan sebagai sebuah objek arsitektural yang mengandung makna dan nilai-nilai estetika. Berangkat dari keistimewaan tersebut, serta ketertarikan penulis sejak pertama kali berkenalan dengan dekonstruksivisme pada proses studi sebagai mahasiswa arsitektur, penulis merasa tertantang untuk membahas sekaligus mempelajari langgam arsitektur ini secara lebih mendalam melalui penulisan karya ilmiah dengan judul “**Eksplorasi Terhadap Arsitektur Dekonstruksi**” ini.

Melalui penulisan karya ilmiah ini penulis bertujuan untuk menggali sedalam-dalamnya segala aspek terkait dengan arsitektur dekonstruksi sebagai isu tematik yang nantinya dapat diterapkan sebagai salah satu substansi dalam perancangan objek arsitektural yang dapat dipergunakan sebagai usulan judul dalam proses perancangan tugas akhir. Penulis merasa penting untuk mengangkat topik ini dikarenakan oleh perkembangan pembangunan yang secara global telah semakin pesat dewasa ini. Melalui berbagai macam media massa baik cetak, elektronik, serta yang paling aktual saat ini yaitu internet, kita dapat menyaksikan kehadiran berbagai jenis bangunan dengan variasi langgam arsitektur yang beberapa diantaranya mengacu pada prinsip-prinsip dekonstruksi yang menjadikannya sebagai karya *masterpiece* yang selain mempopulerkan nama arsitek perancang-nya, juga mampu menjadi bagian penting yang menggantikan peran bangunan pendahulunya sebagai ikon yang turut membangun citra kota tempatnya dibangun terhadap dunia. Selain daripada itu, melalui penulisan karya ilmiah ini penulis ingin menghadirkan suatu kajian tematik yang dapat menjadi salah satu referensi serta sumber konsep yang mampu membantu, mendorong dan mengembangkan kreativitas penulis dalam mengolah objek rancangan dengan tetap berpatokan pada kriteria-kriteria terkait karakteristik objek.

## 2. PEMBAHASAN

### Definisi Dekonstruksi

Secara etimologis, dekonstruksi (*english: deconstruction*) berasal dari gabungan kata 'de-' (menyatakan kebalikan) dan 'construction' (konstruksi, susunan) yang secara sederhana berarti "**memecah ke dalam bagian-bagian**". Istilah dekonstruksi lahir pada akhir abad ke-19, namun baru dikenal secara luas sejak tahun 1967 setelah seorang filsuf Perancis keturunan Yahudi bernama **Jacques Derrida** menerbitkan karyanya berjudul "*Of Grammatology*", yang diakui sebagai fondasi awal terhadap segala karya tulis yang berhubungan dengan kritik dekonstruktif.

Beberapa definisi dekonstruksi dalam bidang filsafat maupun arsitektur antara lain adalah sebagai berikut:

- **Oxford English Dictionary**  
*Deconstruction* [f. DE + CONSTRUCTION] **a.** The action of undoing the construction of a thing. **b.** Philos. and Lit. Theory. A strategy of critical analysis associated with the French philosopher Jacques Derrida (b. 1930), directed towards exposing unquestioned metaphysical assumptions and internal contradictions in philosophical and literary language.
- **Kamus Besar Bahasa Indonesia**  
**Dekonstruksi** / dékonstruksi/ *n* **1** Penataan ulang; **2** *n* bentuk struktur bangunan yang tidak lazim, misalnya bangunan berbentuk miring
- **Nicholas Royle**  
*Deconstruction* *n.* not what you think: the experience of the impossible:

*what remains to be thought: a logic of destabilization always already on the move in 'things themselves': what makes every identity at once itself and different from itself: a logic of spectrality: a theoretical and practical parasitism or virology: what is happening today in what is called society, politics, diplomacy, economics, historical reality, and so on: the opening of the future itself.*

- **Jorge Glusberg**  
*The substitute for this present-to-historic, anti-historic, and the essence of what is a transitory, fleeting contingent of a Post-Modern time and space.*
- **Mary McLeod**  
*A new architectural tendency, associated both with poststructuralist theory and constructivist forms, is in part a vehement reaction against postmodernism and what are perceived as its conservative dimensions. Fragmentation, dispersion, decentering, schizophrenia, disturbance are the new objectives; it is from these qualities that architecture is to gain its "critical" edge.*

### Filsafat Dekonstruksi

- **Bahasa**

Struktur tanda ditentukan oleh jejak (*trace*) yang senantiasa absen. Tanda membawa kita pada tanda yang lain dan seterusnya tanpa batas, yang secara bergiliran menjadi penanda dan petanda. Makna tidak pernah identik dengan tanda. Makna berubah menurut konteks atau rantai

penanda yang mengikatnya. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa *bahasa tidaklah stabil seperti yang dikemukakan para pemikir strukturalis. Elemen-elemen bahasa tidak bisa didefinisikan, karena senantiasa dibaca dan ditelusuri dalam kaitan dengan yang lain.*

- **Metode Dekonstruksi**

Dekonstruksi menurut Derrida adalah metode membaca teks secara teliti, sehingga premis-premis yang melandasinya dapat digunakan untuk meruntuhkan argumentasi yang disusun atas premis tersebut. Dengan demikian, **dekonstruksi membuktikan bahwa bibit kehancuran suatu teks ada dalam teks itu sendiri**, berupa inkonsistensi dan *paradox* dalam penggunaan premis dan konsep.

- **Phonosentrisme**

Dalam bahasa ucapan, manusia dapat menangkap makna dan kesan kehadiran secara langsung. Kata-kata yang diucapkan manusia segera hadir dalam kesadarannya secara intim, sementara tulisan cenderung merampas eksistensi manusia. Bahasa tulisan dianggap sekedar peniruan atau transkripsi dari bahasa ucapan. Akibatnya bahasa ucapan dihargai lebih tinggi dari bahasa tulisan. *Derrida mendekonstruksi kedudukan bahasa ucapan dan bahasa tulisan sehingga keduanya berada pada posisi yang sejajar atau setara.*

- **Logosentrisme**

Apabila Phonosentrisme bertumpu pada suara, maka logosentrisme menurut Derrida bertumpu pada konsep kebenaran dan realitas hakiki yang tak dapat dikritik, yang disebut metafisika. Derrida menilai makna transendental tersebut sebagai

sesuatu yang hakiki (*origin*), karena kehadiran makna tersebut harus didahului oleh kehadiran tanda-tanda lain.

### **Arsitektur Dekonstruksi**

Dekonstruktivisme dalam arsitektur menggariskan prinsip-prinsip penting sebagai berikut, bahwa:

- Tidak ada yang absolut dalam arsitektur. Tidak ada satu cara atau gaya yang terbaik, atau landasan hakiki dimana seluruh arsitektur harus berkembang. Gaya klasik, tradisional, modern dan lainnya mempunyai posisi dan kesempatan yang sama untuk berkembang.
- Tidak ada ontologi dan teologi dalam arsitektur. Tidak ada tokoh atau figure yang perlu didewakan atau disanjung.
- Dominasi pandangan dan nilai absolut dalam arsitektur harus segera diakhiri. Perkembangan arsitektur selanjutnya harus mengarah pada keragaman pandangan dan tata nilai.
- *Visiocentrism* atau pengutamakan indera penglihatan dalam arsitektur harus diakhiri. Potensi indera lain harus dimanfaatkan pula secara seimbang.
- Arsitektur tidak lagi identik dengan produk bangunan. Arsitektur terkandung dalam ide gambar, model dan fisik bangunan, dengan jangkauan dan aksentuasi yang berbeda. Prioritas yang diberikan pada ide, gambar, model dan bangunan harus setara, karena ide, gambar dan model tidak hanya berfungsi sebagai simulasi atau representasi gedung, tetapi juga bisa

menjadi produk atau tujuan akhir arsitektur.

Arsitektur dekonstruksi bisa lahir dari pengaruh filsafat Derrida, sehingga disebut sebagai “**dekonstruksi derridean**”. Selain daripada itu, arsitektur dekonstruksi juga bisa hadir sebagai produk pragmatis dan formal yang disebut sebagai “**dekonstruksi non-derridean**”

#### A. Dekonstruksi Derridean

Berikut ini adalah beberapa pemikiran Derrida yang mempunyai hubungan langsung dengan rancangan.

- **Pembedaan Dan Penundaan Makna**

Derrida mempersoalkan seluruh tradisi filsafat Barat yang bermuara pada pengertian “ada” sebagai “kehadiran”, atau yang disebut **metafisika kehadiran** (*metaphysics of presence*). Pemahaman terhadap metafisika kehadiran dapat dijelaskan sebagai **yang hadir itulah yang “ada”**. Apabila sesuatu yang tidak hadir ingin dihadirkan maka tanda dapat menjadi penggantinya. Tanda menghadirkan atau merepresentasikan yang tidak hadir (*absence*).

Menurut Derrida, kata atau tanda kini tidak mampu lagi menghadirkan makna sesuatu yang dimaksud secara serta-merta. Makna harus dicari dalam rangkaian tanda yang lain yang mendahului tanda yang pertama. Derrida menciptakan konsep “*differance*”, yang secara etimologis berasal dari paduan dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu “*to differ*” (membedakan) dan “*to defer*” (menunda).

Dalam sistem tanda, konsep *differance* melihat bahwa antara yang hadir dan yang absen berada dalam kondisi saling tergantung, bukannya saling meniadakan. Kehadiran baru mempunyai makna bila ada kemungkinan absen yang setara.

- **Pembalikan Hierarki**

Dalam memahami suatu fenomena, Strukturalisme selalu mengadakan pemilahan (*differensiasi*) ke dalam elemen-elemen yang merupakan hasil abstraksi. *Differensiasi* secara ketat menghasilkan perbedaan dua kutub yang dipertentangkan secara diamatral yang dikenal sebagai oposisi biner (*binary opposition*).

Derrida melakukan dekonstruksi terhadap pandangan oposisi ini dengan menempatkan kedua elemen tersebut tidak secara hierarkis yang satu di bawah yang lain, tetapi sejajar sehingga secara bersama-sama dapat menguak makna (kebenaran) yang lebih luas.

- **Pusat Dan Marjinal**

Perbedaan antara “pusat” dengan “marjinal” merupakan konsekuensi dari adanya hierarki yang ditimbulkan oposisi biner. Marjinal adalah segala sesuatu yang berada pada batas, pada tepian, maupun di luar (*outside*), karena itu dianggap tidak penting. Sementara pusat adalah yang terdalam, pada jantung daya tarik dan makna dimana setiap gerakan berasal dan merupakan tujuan gerakan dari yang marjinal.

Derrida mempertanyakan keabsahan posisi ini dalam konsep “*parergon*” (*para*: tepi, *ergon*: karya), yaitu bingkai lukisan. Sebagai yang marjinal, *parergon* oleh Derrida diberi peranan yang

penting untuk menunjukkan sikap pembalikan hierarki, sehingga memiliki posisi setara dengan yang utama dan mempunyai otonominya sendiri.

- **Pengulangan Dan Makna**

Suatu kata atau tanda memperoleh maknanya dalam suatu proses berulang (*iterative*) pada konteks yang berbeda. Dalam arsitektur, penggunaan metafora secara berulang-ulang akan membuka pemahaman yang lebih baik terhadap makna yang dimaksudkan oleh suatu objek arsitektural.

## **B. Dekonstruksi Non-Derridean**

Dekonstruksi non-derridean mencakup dekonstruksi bentuk dan struktur bangunan yang didasarkan pada konsep-konsep seperti “*disruption*”, “*dislocation*”, “*deviation*” dan “*distortion*”, sehingga menyebabkan stabilitas, kohesi dan identitas bentuk-bentuk murni menjadi terganggu.

Dekonstruksi Non-Derridean dikelompokkan kedalam lima kelompok utama oleh **Aaron Betsky**, yaitu sebagai berikut:

### **1. Revelatory Modernist**

Diantara semua kelompok yang termasuk dalam Dekonstruksi Non-Derridean, kelompok ini merupakan kelompok yang paling konservatif. Kelompok ini masih mengutamakan prinsip abstraksi dan mengutamakan fungsi, mengoptimalkan kemungkinan hasil industri bahan dan prefabrikasi dengan menciptakan fragmentasi potongan-potongan, konteks dan program prefabrikasi tersebut dan hasilnya adalah kumpulan ruang dan objek yang terfragmentasi.

Arsitek-arsitek yang termasuk dalam kelompok ini adalah **Gunther Behnisch**, **Jean Nouvel**, **Helmut Jahn**, **Emilio Ambasz**, dan **Eric Owen Moss**.

### **2. Shard & Sharks**

Kelompok ini menampilkan bentuk-bentuk yang menyerupai serpihan batang dan lempeng yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga menampilkan kesan yang semrawut dan penuh teka-teki. Diantara semua kelompok yang termasuk dalam Dekonstruksi Non-Derridean, kelompok ini adalah yang paling radikal. Programnya adalah membedah, mengolok-olok dan merombak falsafah arsitektur modern sehingga mencerminkan suatu tatanan yang tidak beraturan (*chaos*).

Arsitek-arsitek yang termasuk dalam kelompok ini adalah **Frank Gehry**, **Gunther Domenig**, **Coop Himme(l)blau**, **Kazuo Shinohara**, dan **Zaha Hadid**.

### **3. Textualist**

Kelompok ini melihat bahwa arsitektur yang ada sebagai “*built language*”, yang tidak mampu lagi mencerminkan struktur dan kebenaran yang ada, seperti halnya kata sebagai tanda tidak mampu secara serta-merta menyampaikan makna (kelompok ini sebenarnya masih termasuk dalam kelompok **Dekonstruksi Derridean**). Denah dan tampak bangunan yang ada hanyalah menampilkan bias yang pucat (*topeng*) dari struktur-struktur kenyataan yang ada dengan terlalu banyak diredam (*repressed*). Untuk itu struktur-struktur yang diredam (*absence*) perlu ditampilkan dengan mengangkat konflik-konflik internal yang ada.

Arsitek-arsitek yang termasuk dalam kelompok ini adalah **Peter Eisenman, Bernard Tschumi, Ben Nicholson, Steven Holl, dan Diller + Scofidio**.

#### 4. New Mythologist

Utopia merupakan mitos yang selalu ada pada setiap kurun waktu, karena tiada harapan tanpa utopia. Utopia arsitektur modern adalah dunia yang satu, utuh dan nyaris sama (*international style*), yang telah gagal memenuhi misi kemanusiaannya. Utopia kedua adalah kebalikannya; *Dystopia* atau *vision of self-destruction* yang tidak berkembang karena kesadaran manusia untuk tetap mempertahankan kehidupan. Kelompok ini ingin menciptakan suatu utopia sebagai suatu mitologi baru, suatu dunia lain yang lokasi dan kaitannya dengan masa lalu, masa kini dan masa mendatang tidak dikenali. Diilhami cerita dan film-film fiksi seperti *Star Wars, Blade Runner* dan *Star Trek*, kelompok ini menggagas proyek-proyek imajiner yang menerobos kungkungan gravitasi, iklim, langgam dan semua tatanan yang ada.

Arsitek-arsitek yang termasuk dalam kelompok ini adalah **Paulo Soleri, Lebbeus Woods, serta Hodgetts & Fung Design Associates**.

#### 5. Technoprisme

Pada mulanya manusia menciptakan teknologi hanya sebagai perpanjangan tangannya, namun seiring dengan perkembangannya, hubungan manusia dengan teknologi telah menjadi sedemikian menyatu. Sebagai penerus proyek arsitektur modern yang belum selesai, kelompok ini mengakomodasi

teknologi dan membuatnya menjadi artefak yang tidak hanya menjadikan teknologi sebagai usaha untuk menciptakan ekstensi, manipulasi, mediasi, representasi serta memetakan kembali *self*-nya.

Arsitek-arsitek yang termasuk dalam kelompok ini adalah **MacDonald + Salter, Toyo Ito, Morphosis Architects, Holt, dan Hinshaw**.

#### C. Dekonstruksi Bentuk Arsitektural

Dekonstruksi bentuk arsitektural dapat dilakukan melalui beberapa cara:

- **Secara intelektual** melalui permainan sistem-sistem geometri yang kompleks dan melibatkan teknologi canggih, seperti yang banyak dilakukan oleh Peter Eisenman.
- **Secara pragmatik atau mekanik** melalui model *trial and error*, sketsa dan eksperimen lapangan, seperti dilakukan oleh Frank Gehry, Zaha Hadid dan Coop Himme(l)blau.
- **Secara intuitif** melalui pengembangan respons dan impuls kreatif dalam diri arsitek, seperti terjadi pada Rem Koolhaas dan OMA.

#### D. Dekonstruksi Struktur

Dekonstruksi struktur umumnya dilakukan melalui metoda pragmatis *trial and error*, dan dibedakan sebagai berikut:

- **Dekonstruksi konstruksi massa**, seperti pada "*Chora L Works*" karya Peter Eisenman dan Jacques Derrida.
- **Dekonstruksi konstruksi bidang**, seperti pada "*Best Products*" karya

James Wines atau “*Jewish Museum*” karya Daniel Libeskind.

- **Dekonstruksi konstruksi baja**, seperti pada karya-karya Coop Himme(l)blau.
- **Dekonstruksi konstruksi kulit**, yang masih jarang ditemukan.

### **Strategi Implementasi Dekonstruksi Dalam Perancangan Objek Arsitektural**

Dekonstruksi dapat dilakukan terhadap program yang dominan dalam tradisi arsitektur modern, seperti konsep estetika murni, kaitan bentuk dengan fungsi, dan lain-lain. Dekonstruksi program berusaha mematahkan otonomi modernism dan kaidah-kaidahnya dengan menggunakan pembalikan konsep-konsep yang diturunkan dari modernism sendiri atau sumber-sumber lain. **Bernard Tschumi** melakukan dekonstruksi program dengan beberapa pendekatan, yakni:

- **Crossprogramming**

Menggunakan konfigurasi spasial tertentu untuk program yang sama sekali berbeda; misalnya bangunan rumah ibadah digunakan untuk klub malam. Menempatkan suatu konfigurasi spasial pada lokasi yang tidak berkaitan; misalnya museum diletakkan dalam bangunan parkir.

- **Transprogramming**

Mengkombinasikan dua program yang sifat dan konfigurasi spasialnya berbeda; misalnya *planetarium* dikombinasikan dengan *roller-coaster*, perpustakaan dengan trek balap mobil.

- **Disprogramming**

Mengkombinasikan dua program sedemikian rupa sehingga konfigurasi ruang program pertama mengkontaminasi program

dan konfigurasi ruang kedua; misalnya supermarket dikombinasikan dengan perkantoran.

**Peter Eisenman** menggunakan beberapa strategi untuk melakukan dekonstruksi program, yaitu:

- Penolakan terhadap antroposentrisme dalam desain, yaitu rujukan pada proporsi fisik tubuh manusia sebagai ukuran ideal bagi segalanya.
- Penerapan proses *scaling* melalui pengembangan tiga konsep destabilisasi, yaitu *discontinuity*, *recursibility*, dan *self-similarities*.
- Penolakan terhadap *center* sebagai bagian paling penting dan memiliki hirarki lebih tinggi dibanding bagian lain.
- Penolakan terhadap kekakuan oposisi dialektis dan kategori hirarkis tradisional seperti “*form follows function*”, “*ornament added to structure*”, digantikan oleh “*existing between*”, “*almost this or almost that, but not quite either*”.
- Pemahaman arsitektur secara tekstual dalam kaitan dengan *otherness*, *trace* dan *absence*.
- Eisenman dalam proyek “*Romeo and Juliet*” untuk Venice Biennale 1986 mencoba memperlakukan lahan sebagai “*palimpsest*” dan “*quarry*” yang memiliki jejak-jejak memori dan potensi untuk digali lebih lanjut, sementara dalam proyek “*House X*”, ia mencoba menghindari adanya pusat di dalam rumah.



## Eksplorasi Terhadap Dekonstruktivisme Melalui Preseden Arsitektural

### 1. Parc de la Villette

*Parc de la Villette*, Paris, berawal mula dari konsep taman yang ditawarkan oleh **Bernard Tschumi**. Berbeda dengan pandangan masyarakat saat itu bahwa taman adalah tempat dimana mereka dapat melupakan *city*. Tschumi berusaha

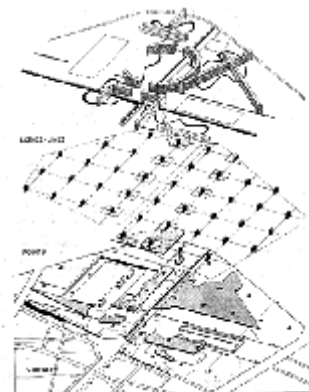


**Gbr. 2. Parc de la Villette**

menghadirkan konsep murni berupa *Urban Park*. Konsep yang berusaha dihidirkannya ini benar-benar tidak berasal dari lingkungan sekitar site yang berupa daerah industri tua di Paris. Sebagai langkah awal ia melihat beberapa preseden organisasi ruang taman-taman kota yang ada di Paris dari abad ke-18 hingga abad ke-20. Dari situlah ia menemukan layer-layer berupa *point and grid system* yang dapat diaplikasikan pada desainnya.

Secara mendasar proses Tschumi dalam menghasilkan bentuk *folie* yang abstrak ini adalah dengan menggunakan teknik *superimposition* dimana ia menggabungkan beberapa layer yang berbeda satu sama lain ke dalam satu bidang datar. Prosesnya adalah dengan menyatukan tiga layer dasar pembentukan geometri yaitu **titik**, **garis**, dan **bidang** sehingga pada hasil akhirnya yang terjadi adalah tabrakan atau

konflik antara satu sistem dengan sistem lainnya. Tiap-tiap layer memiliki makna dan



**Gbr. 1. Konsep Parc de la**

tujuan tersendiri dalam suatu proses untuk melahirkan suatu *event* dalam ruang. Bila kita cermati, layer-layer ini pada awalnya merupakan layer-layer yang mengandung keteraturan (*order*) di dalamnya. Ada keteraturan orientasi dan arah dalam membagi grid, penitikan kubus yang disebar dengan jarak dan ritme yang memiliki pola yang sama, dan bentuk bidang-bidang geometri yang mendasar. Namun pada hasil akhirnya, ketika proses *superimpose* tersebut telah dilakukan, kita tak dapat menemukan lagi order dari layer-layer sebelumnya. Terlihat dari proses pemikiran Bernard Tschumi ketika mendesain proyek Parc de la Villette ini adanya transformasi dari sesuatu yang memiliki kemurnian, kesempurnaan dan order dalam bentuk – proporsi ideal menurut **Vitruvius** – menjadi sesuatu yang lain dalam keadaan kacau dan tidak lagi sempurna di mata manusia yang melihatnya. Tschumi berusaha menjadikan bentuk-bentuk geometri dasar yang ideal sebagai sumber bentuk-bentuk yang tidak lagi *pure*, seimbang dan berbeda.

Selain menciptakan konflik (distorsi) antar sistem, hasil dari *superimpose* yang digunakan Tschumi dalam desain Parc de la Villette ini juga menghasilkan distorsi melalui konflik antar elemen yang ada dalam sistem dengan memberikan *forces* berupa *twist* atau pemutar-balikan. Dalam proses distorsi, terjadi proses pembongkaran (*decomposition* atau *extraction*) pada tiap-tiap folie yang dikombinasikan (*reconstruction*) lagi dengan permutasi tiap-tiap elemen penyusun hasil ekstraksi. Setelah proses rekonstruksi, kemudian dilakukan *force* dengan *deformation* terhadap bentuk tersebut sebagai penyesuaian bentuk dengan program aktifitas atau *event* yang ingin dihadirkan.

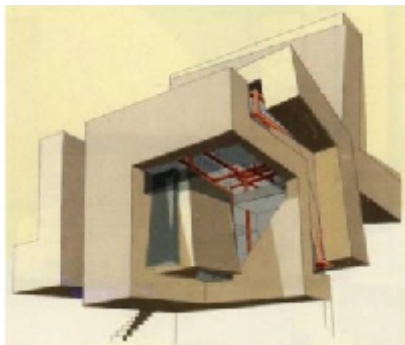
## 2. Guardiola House

*Guardiola House* karya **Peter Eisenman** merupakan rumah berlibur bagi seorang ayah dan anaknya yang berlokasi di Bay of Cadiz, Santa Maria del Mar, Spanyol. Bangunan ini mulai dibangun sekitar akhir November 1988, dengan bentuk dasar geometri berupa persegi

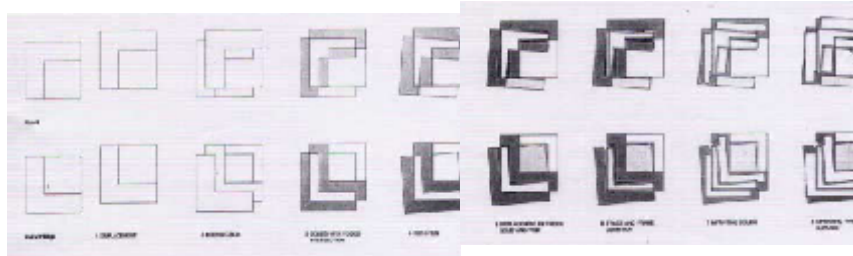
dengan bentuk L yang saling bersinggungan, saling menembus dan saling menjalin.

Bagi Eisenman sebagai seorang arsitek yang konseptual, rancangan Guardiola House merupakan sebuah manifestasi dimana irasionalitas dan jejak (*trace*) dari logika menjadi bagian intrinsik objek. Ia berada diantara natural dan rasional, antara *logic* dan *chaos*. Rancangan ini merupakan dobrakan dari gagasan figur dan bingkai. Secara simultan ia adalah figur sekaligus *frame*, suatu ekspresi arsitektur yang mengesampingkan *order*. Guardiola House bukan merupakan sebuah objek dalam pengertian tradisionalnya – sebuah hasil akhir dari suatu proses – namun lebih tepatnya merupakan rekaman dari suatu proses.

Dalam rancangan Guardiola House ini, Peter Eisenman menggunakan cukup banyak olah geometri. Pada rancangan tampak dan denahnya Eisenman mengolah melalui beberapa tahapan sebagai berikut: *displacement, intersection, solid with voided intersection, rotation, displacement between solid and void, imprinting solid* dan *imprinting through surface*.



Gbr. 3. Guardiola House



Gbr. 4. Konsep Gubahan Massa Guardiola House

### 3. Jewish Museum

*Jewish Museum* Berlin, adalah karya **Daniel Libeskind** yang membuatnya mendapat pengakuan dunia. Bangunan ini merupakan proyek yang dikerjakan Libeskind setelah memenangkan sayembara desain museum untuk mengenang sejarah keberadaan kaum Yahudi di Jerman dan peristiwa *Holocaust*. Museum ini menampilkan sejarah sosial, politik, dan

kebudayaan kaum Yahudi di Berlin mulai dari abad keempat hingga masa sekarang. Sebagai seorang Yahudi yang pada masa kecilnya tinggal sangat dekat dari Berlin dan menjadi salah satu dari kaum Yahudi yang keluar dari Jerman dan sekitarnya untuk mempertahankan diri pada masa terjadinya *Holocaust*, menyebabkan Libeskind merasa terkait secara internal dengan proyek ini.



Gbr. 5. Aerial View Jewish Museum



Gbr. 6. Jewish Museum

Walaupun secara umum proyek ini disebut sebagai Jewish Museum, tetapi Libeskind sendiri menyebut proyek yang dikerjakannya ini sebagai “*Between the Lines*”, yang bermakna sebagai penggambaran dua garis pemikiran, organisasi dan hubungan (antara sejarah kaum Yahudi dan sejarah Jerman). Salah satunya adalah garis lurus, namun terpecah menjadi banyak bagian fragmen-fragmen, dan satunya lagi garis penuh tekukan dan

patahan namun tetap menerus walaupun dengan arah yang tidak pasti. Pemikiran ini menjadi salah satu dasar yang menghasilkan bentuk-bentuk geometris pada bangunan ini selanjutnya.

Seperti yang kemudian dihasilkan, bentuk geometri Jewish Museum merupakan sebuah massa zig-zag yang diinterupsi oleh jajaran void didalamnya yang membentuk garis lurus maya yang terputus-putus. Disini, informasi mengenai eksistensi garis lurus ini

sebenarnya tidak akan terlalu terbaca ketika kita melihat massa bangunan ini dari luar, tetapi ketika kita mencoba menghubungkan titik-titik *skylight* di bagian atap bangunan, maka kita akan dapat melihat garis ini. Hal ini menyebabkan terjadinya paradox antara visibilitas dan invisibilitas yang saling berdampingan dan saling ter-*superimpose* antara kedua garis yang dihadirkan Libeskind.

Jewish Museum dapat dibaca sebagai sebuah arsitektur yang dari luar terlihat terdisintegrasi, namun jauh didalamnya semuanya menjadi suatu rangkaian perjalanan yang menyatu. Superimpose antara apa yang terlihat di luar dan apa yang ada di dalam (tidak terlihat dari luar) menjadi sistem yang bekerja membentuk bangunan ini. Dalam hal ini, tidak ada satu bagian yang menjadi lebih penting dibanding bagian yang lain; invisibilitas dan visibilitas, keduanya menjadi fitur penting yang berperan sama kuat membentuk Jewish Museum ini dari luar ke dalam dan sebaliknya.

### 3. PENUTUP

Berdasarkan pada pembahasan mengenai dekonstruksi dalam arsitektur beserta preseden-preseden yang berhubungan dengannya, kita dapat menarik beberapa kesimpulan penting sebagai substansi dalam studi tematik mengenai dekonstruksi. Dekonstruksi merupakan suatu metode pembacaan teks yang diperkenalkan dan dipopulerkan oleh filsuf Post-Strukturalis asal Perancis, Jacques Derrida. Metode ini memandang pemikiran-pemikiran klasik yang bersifat absolut secara

kritis dan bahkan radikal untuk membuka pemahaman-pemahaman baru terhadapnya tanpa meninggalkan jejak-jejak (*trace*) pemahaman sebelumnya.

Seiring dengan perubahan tren dalam arsitektur dari yang sebelumnya modern ke arsitektur postmodern, konsep-konsep dalam filsafat dekonstruksi turut diadopsi ke dalam arsitektur kontemporer. Sebuah konsep baru dalam mengolah desain segera menjadi fenomena baru dalam dunia arsitektur, menyebabkan perancangan objek-objek arsitektural yang sebelumnya berpegang pada kaidah-kaidah 'tradisional' dalam arsitektur mengalami perubahan secara filosofis maupun pragmatis.

Dalam merancang dengan berpegang pada kaidah-kaidah dekonstruksi, suatu objek akan mengalami dua proses utama secara garis besar, yang pertama adalah objek tersebut akan diuraikan (*deconstructing*) ataupun dihancurkan (*destroy*) ke dalam potongan-potongan (*fragments*). Yang kedua adalah potongan-potongan tersebut kemudian dirangkai kembali (*reconstructing*) menjadi suatu bentuk baru dengan identitas yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya. Dalam identitas baru tersebut terkandung makna-makna intrinsik, yang mampu menjelaskan kekacauan (*chaos*) dan ketidakteraturan (*disorder*) yang ditimbulkannya.

Dekonstruktivisme dalam arsitektur bukanlah suatu langgam seperti para pendahulunya. Meskipun terdapat kemiripan pada desain karya-karya yang mengisyaratkan kehadirannya, dekonstruksi tetap tinggal sebagai sebuah metode dalam melahirkan strategi transformasi yang dapat

menghasilkan berbagai macam ide dalam desain, berdasarkan konsep dan pola pemikiran arsitek sebagai perancang. Ia dapat berwujud sebagai suatu strategi yang berdasarkan pada nilai-nilai falsafah seperti yang diperlihatkan oleh dekonstruksi derridean, namun ia juga dapat lahir dari proses pragmatis seperti pada dekonstruksi non-derridean. Diluar daripada keduanya, entah sebagai suatu metode untuk menciptakan instrument simbolik dalam menyampaikan ekspresi dalam suatu desain bangunan, maupun sebagai suatu metode dalam filsafat dan sastra, dekonstruksi tetap tak dapat didefinisikan secara pasti, sebab berdasarkan pada konsep hakiki yang mendasarinya, **saat dekonstruksi telah dapat terdefiniskan, ia tidak lagi dapat disebut sebagai dekonstruksi.**

Melalui kajian tematik terhadap dekonstruksi dalam arsitektur ini, kita dapat menemukan beberapa metode populer yang dapat digunakan sebagai strategi implementasi dalam merancang objek arsitektural yang nantinya akan ditetapkan sebagai objek rancangan tugas akhir. Dalam pemilihan alternatif objek rancangan, penulis melihat adanya banyak kemungkinan pemilihan objek yang dapat diolah dan dikembangkan dengan konsep dekonstruksi dalam perancangan nantinya. Objek-objek seperti *concert hall*, museum, perpustakaan, taman kota, hingga rumah tinggal dapat dijadikan sebagai objek utama perancangan. Dengan pengolahan yang benar, kreatif dan terkonsep, objek paling sederhana sekalipun dapat mengesankan dan menimbulkan pengalaman luar biasa bagi penikmatnya melalui ekspresi yang

dihasilkannya dalam usaha untuk menyampaikan makna-makna intrinsik yang terkandung didalamnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- *Broadbent, Geoffrey. Deconstruction: A Student Guide. London, Academy Editions, 1991.*
- *Tschumi, Bernard. Architecture and Disjunction. Cambridge, The MIT Press, 1994.*
- *Hays, K. Michael. Architecture Theory Since 1968. New York, Columbia University Graduate School Of Architecture, Planning And Preservation, 1998.*
- *Darma, Agus. Paradigma Konseptual Arsitektur Dekonstruksi. Universitas Gunadarma.*
- *Alamsyah, Bhakti & Pane, Imam Faisal. Tengah Rancangan Dekonstruksi Dalam Konteks Rancangan Kiwari. Universitas Sumatera Utara.*
- *Hadinugroho, Dwi Lindarto. Olah Geometri Peter Eisenman: Pada Desain Guardiola House, Spain. Universitas Sumatera Utara.*
- *Royle, Nicholas. What Is Deconstruction?*
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Deconstructionism>
- [http://en.wikipedia.org/wiki/Jacques Derrida](http://en.wikipedia.org/wiki/Jacques_Derrida)
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Deconstruction>
- <http://oxforddictionaries.com/definition/deconstruction>

- <http://arsitektur.net/2009-2/superimposition-of-events>
- <http://arsitektur.net/2009-2/colour-blending-process>
- <http://arsitektur.net/volume-4-no2-2010/when-invisibility-meets-visibility-eksplorasi-selubung-berdasarkan-gagasan-arsitektur-daniel-libeskind>